

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kondisi makro ekonomi global, krisis utang Eropa, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dikhawatirkan berimbas terhadap perekonomian dunia. Indonesia menjadi negara yang cenderung tidak terpengaruh atas kondisi tersebut, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2011 yang masih cukup tinggi, yakni 6,3 sampai 6,7 persen, inflasi dikisaran 5 persen, tingkat bunga disekitar 6,5 persen serta nilai tukar diantara Rp8900-Rp9.100 per dollar AS (Masassya: 2012). Bahkan Indonesia menyandang status layak investasi. Hal ini mengindikasikan akan banyaknya investor yang mengalirkan dananya ke Bursa Efek Indonesia (BEI).

Cara yang dapat dilakukan untuk mempertimbangkan kelayakan investasi dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu alat pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh pengurus perusahaan (Direksi dan Komisaris) kepada pemilik maupun non pemilik. Untuk mengetahui kewajaran atas penyajian laporan keuangan, setiap tahunnya laporan keuangan yang dimiliki perusahaan di audit oleh kantor akuntan publik, dalam hal ini pihak yang independen.

Hasil audit berupa opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Opini auditor harus sesuai dan tidak menyesatkan penggunaannya, dalam hal mengetahui keberlanjutan usaha, auditor dapat mengungkapkan opini *audit going concern*.

Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan begitu, faktor yang mempengaruhi diterimanya opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan dengan investasinya.

Santosa dan Wedari (2007) menyarankan untuk menggunakan arus kas operasi sebagai proksi yang diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penerimaan opini *going concern*. Pada tahun 2009 Susanto menggunakan arus kas operasi dalam penelitiannya namun hipotesisnya ditolak. Susanto mengungkapkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasinya terhadap total hutang yang ada di perusahaan, tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Peneliti lain, Widyantari (2011) mengidentifikasi pengaruh arus kas terhadap penerimaan opini *going concern*, hasilnya menghasilkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Lebih tepatnya, dalam penelitian Widayantari mengungkapkan bahwa semakin besar *cash flow to total debt ratio* perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Peneliti yang memakai model kebangkrutan perusahaan sebagai variabel penelitian dalam mengetahui penerimaan opini audit *going concern* diantaranya adalah Santosa dan Linda (2005), Fanny dan Sylvia (2005), Rudyawan dan I Dewa (2009), dan Januarti (2009). Penelitian yang menggunakan *Altman Model*

hasilnya selalu menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesis. Hasil penelitian Santosa dan Linda (2005) menambahkan bahwa *The Springate Model* dapat dijadikan alternatif selain *Altman Model* untuk menilai prediksi kebangkrutan perusahaan. Sedangkan Fanny dan Sylfia (2005) mengungkapkan bahwa selain *Altman Model*, *Revised Altman Model* mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Hal ini tidak sejalan dengan Januarti (2009) juga Santosa dan Linda (2005) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* yang diproksikan oleh *Revised Altman Model* tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Junaidi dan Jugiyanto merupakan peneliti Indonesia yang menguji pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2003-2008. Hasilnya menunjukkan bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor.

Terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian yang menguji pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rudyawan dan Badera (2009) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini sejalan dengan Januarti dan Ella (2008). Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Susanto (2009) dan Widyantari (2011) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Apabila perusahaan sedang berada dalam keadaan mengalami kegagalan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditor, auditor meragukan kemampuan satuan usaha

dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Tamba, 2009).

Dalam meneliti pengaruh *audit lag* terhadap pengeluaran opini audit *going concern* pun terdapat perbedaan. Januarti dan Ella (2008) mengungkapkan bahwa *audit lag* berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern* sedangkan pada tahun 2009, Januarti mengungkapkan bahwa kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern* dengan semakin lamanya *audit lag* dan pengaruhnya pun tidak signifikan. Sedangkan Widyantari (2011) mengungkapkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*.

Dengan adanya permasalahan yang telah diungkapkan, menjadikan latar belakang peneliti untuk mengajukan “Pengaruh Arus Kas, Model Prediksi Kebangkrutan, *Disclosure*, *Leverage*, dan *Audit Lag* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*” sebagai judul penelitian.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah atas penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah arus kas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
3. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?

5. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah arus kas mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.
2. Untuk mengetahui apakah model prediksi kebangkrutan mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.
3. Untuk mengetahui apakah *disclosure* mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.
5. Untuk mengetahui apakah *audit lag* mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara praktis; untuk membantu serta memberikan informasi bagi auditor dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.
2. Secara teoritis dan akademis; dapat dijadikan kajian lebih lanjut serta menambah wawasan khususnya mengenai arus kas, model prediksi kebangkrutan, *disclosure*, *leverage*, *audit lag* dan opini *going concern*.